

PENERAPAN MEDIA KARTU RUMAH ADAT UNTUK MENGENALKAN LITERASI BUDAYA PADA ANAK PRASEKOLAH

Suci Indah Laksita*, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, Muhammad Wahyu Kuncoro, Ni Made Nindya Ayu Besthari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Raya Wates-Jogjakarta, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
220810515@student.mercubuana-yogya.ac.id*, edwina@mercubuana-yogya.ac.id, wahyu@mercubuana-yogya.ac.id, 210810072@student.mercubuana-yogya.ac.id

(*) Corresponding Author



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Abstract

Preschool children are in a crucial developmental stage that requires balanced stimulation of physical, cognitive, psychosocial, and language aspects to develop optimally. However, the low level of literacy in Indonesia, particularly cultural literacy among early childhood learners, highlights the need to strengthen literacy from the preschool level through engaging and culture-based learning methods to instill character values and preserve national culture. One approach that can be applied is the use of visual learning media suited to children's developmental characteristics. This service activity aimed to examine the implementation of traditional house card media to introduce cultural literacy to preschool children at TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul. The study employed a quantitative quasi-experimental method using a one-group pretest-posttest design. Participants consisted of 10 preschool children aged 5–6 years. The activity was conducted over approximately three months, including planning, implementation, and evaluation. The results showed that the total pretest score increased 26% on the posttest, with an average N-Gain score of 0.26 (low category) and a statistically significant improvement (Wilcoxon Signed Ranks Test, $p = 0.006 < 0.05$). Therefore, traditional house card media are effective in introducing cultural literacy to preschool children.

Keywords: cultural literacy; preschool children; traditional house card media.

Abstrak

Anak usia prasekolah berada pada fase perkembangan krusial yang membutuhkan stimulasi seimbang terhadap aspek fisik, kognitif, psikososial, dan bahasa agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia, khususnya literasi budaya pada anak usia dini, menunjukkan perlunya penguatan literasi sejak prasekolah melalui metode pembelajaran yang menarik dan berbasis budaya untuk menanamkan nilai karakter serta melestarikan budaya bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Program pengabdian ini bertujuan mengetahui efektivitas penerapan media kartu rumah adat untuk mengenalkan literasi budaya pada anak prasekolah di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen-kuasi dengan desain *one group pretest-posttest*. Partisipan dalam kegiatan ini terdiri atas 10 anak, dengan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dalam rentang usia 5-6 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Media yang digunakan adalah kartu rumah adat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak, dengan skor total *pretest* sebesar 0 meningkat 13 poin pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 26% setelah anak diberikan intervensi. Berdasarkan hasil uji *N-Gain* diperoleh nilai rata rata sebesar 0,26, serta hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai signifikansi $0.006 < 0.05$ yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan tetapi masih dalam kategori rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media kartu rumah adat terbukti efektif dalam mengenalkan literasi budaya pada anak prasekolah.

Kata kunci: literasi budaya; anak prasekolah; media kartu rumah adat.

PENDAHULUAN

Semua manusia melalui tahapan kehidupan yang di dalamnya terjadi proses perkembangan fisik dan mental, termasuk anak yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal pada kedua aspek tersebut [1]. Anak dikenal sebagai individu yang energik, penuh semangat, memiliki sifat dinamis, serta menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap pengalaman yang mereka peroleh melalui penglihatan, pendengaran, dan perasaan [2]. Pada masa prasekolah, yang merupakan fase perkembangan paling krusial, anak berusia 3–6 tahun mulai mengalami perkembangan psikososial, kognitif, rasa ingin tahu, dan kemampuan berkomunikasi meningkat pesat serta menjadi fondasi penting bagi tahapan perkembangan selanjutnya [3]. Perkembangan ini perlu diperhatikan secara serius, karena ketidakseimbangan stimulasi dapat menimbulkan berbagai permasalahan [4]. Anak membutuhkan pemantauan, arahan, dan interaksi sosial yang positif melalui kolaborasi antara orang tua dan pendidik [5].

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia menjadi latar penting dalam upaya penguatan literasi sejak dini. Hasil survei PISA tahun 2018 menempatkan Indonesia pada peringkat 74 dari 79 negara [6], sementara skor literasi turun 12 poin dari 371 pada 2018 menjadi 359 pada 2022, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476, sehingga menunjukkan besarnya tantangan dalam peningkatan kemampuan literasi di Indonesia [7]. Pada tahap prasekolah, anak umumnya belum mampu membaca dan menulis sehingga pendidik perlu merancang metode, teknik, dan media pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak [8]. Kemampuan literasi sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perkembangan motorik, kondisi fisik, latar belakang keluarga, serta keterlibatan orang tua [9].

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu sarana penguatan budaya literasi masyarakat melalui penyediaan bahan bacaan dan kegiatan pendidikan nonformal [10]. Pada masa prasekolah, pendidikan harus dirancang untuk menanamkan karakter positif, termasuk melalui pengenalan literasi budaya yang membantu anak mengenal serta melestarikan nilai budaya daerah [11]. Literasi budaya adalah keterampilan dalam memahami dan berperilaku terhadap budaya di Indonesia yang berperan sebagai jati diri bangsa. Literasi budaya juga merupakan salah satu dari enam literasi dasar yang dipromosikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [12].

Namun, praktik literasi budaya di Indonesia masih belum optimal. Banyak anak prasekolah belum mengenal ragam budaya bangsa, bahkan beberapa belum memahami budaya daerahnya sendiri [13]. Perubahan sosial budaya berpotensi menimbulkan krisis dalam pelestarian warisan budaya [14]. Melalui literasi budaya, anak diharapkan mampu beradaptasi dalam konteks sosial-budaya serta berkontribusi dalam melestarikan nilai-nilai budaya [15].

Bermain merupakan aktivitas menyenangkan sekaligus sarana belajar bagi anak prasekolah karena melalui bermain anak dapat bereksplorasi, menemukan hal baru, dan berkreasi [16]. Pembelajaran literasi budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar [17]. Sumber belajar meliputi lingkungan, benda, maupun individu yang berperan mendukung pembentukan perilaku anak [18]. Pembelajaran yang mengintegrasikan literasi budaya mampu menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap tradisi, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal [19].

Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pelestarian kearifan lokal menghadapi tantangan besar, sehingga diperlukan pengembangan media edukasi berbasis budaya yang komunikatif, menarik secara visual, interaktif untuk anak-anak [20]. Media visual yang interaktif efektif dalam menstimulasi pemahaman anak [21]. Literasi budaya juga dapat diperkenalkan melalui permainan edukatif [22]. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian menghadirkan solusi berupa permainan menggunakan media kartu rumah adat yang berisi gambar rumah adat beserta nama dan asal daerahnya. Kartu permainan merupakan media pembelajaran yang menampilkan gambar untuk menstimulasi otak kanan sehingga membantu anak mengenali gambar dan bentuk serta memperkaya kosakata sesuai tahap perkembangannya [23]. Media ini bersifat visual, konkret, dan menarik bagi anak prasekolah, sehingga memudahkan mereka mengenal keberagaman budaya Indonesia secara menyenangkan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu membentuk identitas budaya anak [23] dan media kartu edukatif *nusacard* efektif dalam meningkatkan literasi budaya anak [24].

Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dan penggunaan media kartu edukatif efektif dalam meningkatkan literasi budaya anak, penerapan media kartu rumah adat secara khusus pada anak prasekolah di lingkungan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) masih jarang dilakukan. Kondisi

ini menunjukkan perlunya media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia sejak dini di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian mengangkat judul “Penerapan Media Kartu Rumah Adat Untuk Mengenalkan Literasi Budaya Pada Anak Masa Prasekolah.” Sebagai bentuk kebaruan, dalam kegiatan ini digunakan media kartu rumah adat yang memuat gambar, nama, dan asal daerah rumah adat dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai sarana pembelajaran visual dan interaktif yang membantu anak memahami budaya secara lebih menyenangkan. Media kartu rumah adat adalah media pembelajaran visual berupa kartu bergambar rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Tim pengabdian memilih rumah adat Honai dari Papua, Rumah Kabaya dari Jakarta, Gapura Candi Bentar dari Bali, Rumah Aceh dari Aceh, dan Rumah Gadang dari Sumatera Barat untuk dijadikan kartu.

Keunggulan penggunaan media kartu rumah adat ini terletak pada penyajian gambar rumah adat beserta nama dan asal daerahnya dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai sarana untuk mengenalkan keberagaman budaya secara visual dan interaktif kepada anak prasekolah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul, dengan tujuan mengetahui efektivitas penggunaan media kartu rumah adat dalam pembelajaran literasi budaya serta sejauh mana media tersebut dapat membantu anak mengenal keberagaman budaya Indonesia.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan eksperimen-kuasi untuk mengetahui pengaruh penerapan media kartu rumah adat untuk mengenalkan literasi budaya pada anak masa prasekolah. Rancangan eksperimen-kuasi tidak menempatkan subjek, baik ke dalam kelompok eksperimen ataupun kelompok kontrol secara acak, serta metode ini dilaksanakan secara terstruktur dengan tujuan menguji hipotesis, teori, atau efektivitas suatu variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya, melalui manipulasi variabel bebas, pengendalian kondisi, serta observasi hasil guna menentukan hubungan sebab-akibat dengan tepat [25].

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, yaitu kemampuan anak diukur pada kelompok yang sama sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan

media kartu rumah adat. Hasil kedua pengukuran kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan tersebut. Keunggulan dari metode ini adalah kita dapat membandingkan nilai sebelum dan sesudah perlakuan pada partisipan yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama [26].

Partisipan kegiatan ini terdiri atas 10 anak, dengan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan dalam rentang usia 5-6 tahun, di TBM Rumah Baca Bintang yang berlokasi di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dengan tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 1. Diagram Tahapan Kegiatan

Tahap Persiapan

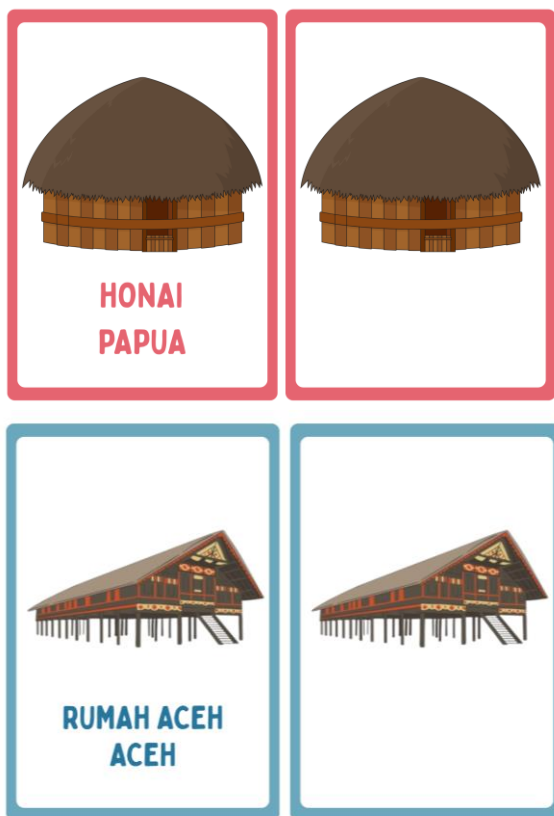
Pada tahap ini, tim pengabdian melaksanakan observasi dan wawancara dengan fasilitator TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi budaya pada anak prasekolah serta kebutuhan pembelajaran yang diperlukan. Temuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan modul kegiatan, pengembangan media kartu rumah adat, dan penyusunan lembar *checklist* literasi budaya sebagai instrumen penilaian kemampuan anak sebelum dan sesudah intervensi. Aspek dan indikator literasi budaya yang digunakan sebagai dasar penyusunan instrumen penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Literasi Budaya

Parameter Literasi Budaya	Indikator Capaian Literasi Budaya
Kompleksitas Budaya	Mampu menentukan asal rumah adat
Mengetahui Budaya Sendiri	Mampu menyebutkan nama rumah adat

Sumber: (Lestari, Ratnasari & Usman, 2022) [27]

Berdasarkan Tabel 1, indikator capaian literasi budaya dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada dua aspek, yaitu memahami kompleksitas budaya dan mengetahui budaya sendiri [27]. Kedua aspek tersebut digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan lembar *checklist* literasi budaya. Media kartu rumah adat yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ditunjukkan pada Gambar 2.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)
Gambar 2. Contoh Kartu Rumah Adat

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, tim pengabdian menyusun kartu rumah adat untuk digunakan sebagai media dalam pelaksanaan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan literasi budaya anak sebelum dan sesudah intervensi. Kartu ini terdiri atas rumah adat Honai dari Papua, Rumah Kabaya dari Jakarta, Gapura Candi Bentar dari Bali, Rumah Aceh dari Aceh, dan Rumah Gadang dari Sumatera Barat, yang dirancang dalam bentuk bolak-balik, dengan sisi depan berisi gambar rumah adat tanpa nama dan asal daerah, sedangkan sisi belakang memuat gambar rumah adat dengan nama serta asal daerah. Pemilihan rumah adat tersebut dilakukan untuk mengenalkan keragaman budaya Indonesia kepada anak,

sehingga anak tidak hanya mengenal budaya dari daerah tertentu saja [28]002E

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, anak mengikuti *pretest* secara individual di ruang terpisah untuk mengukur pengetahuan awal anak dalam mengenali nama dan asal rumah adat. Sementara itu, anak yang belum mendapat giliran mengikuti kegiatan dibacakan buku cerita sebagai aktivitas pendamping yang tidak berkaitan langsung dengan materi intervensi. Selanjutnya, tim pengabdian menyajikan kartu rumah adat dan memberikan penjelasan singkat mengenai nama, asal daerah, serta ciri khas masing-masing rumah adat. Setelah seluruh kartu diperkenalkan, dilakukan *posttest* dengan meminta anak menyebutkan kembali nama atau asal rumah adat yang telah dipelajari. Setiap jawaban anak dicatat menggunakan lembar *checklist* literasi budaya dengan memberikan tanda *check* (V) pada jawaban yang disebutkan untuk menilai kemampuan masing-masing anak.

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan kemampuan literasi budaya anak setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media kartu rumah adat. Variabel yang diukur adalah kemampuan literasi budaya, yang meliputi kemampuan anak dalam menyebutkan nama serta asal daerah rumah adat. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan uji *N-Gain score*. Perhitungan *N-Gain* dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}} \quad (1)$$

Untuk menginterpretasikan hasil perhitungan *N-Gain*, digunakan kriteria yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi <i>N-Gain</i>	
Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tahap awal kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara dengan fasilitator di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu,

Bantul pada 13 Juni 2025 untuk menggali data mengenai literasi budaya pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian anak telah mengenal beberapa unsur budaya daerah, khususnya budaya Jawa, seperti kosakata bahasa Jawa sederhana, lagu daerah, tarian tradisional, dan tata krama sopan santun, namun pengetahuan tentang budaya daerah luar Jawa masih sangat terbatas. Media yang digunakan fasilitator dalam proses pembelajaran meliputi lagu, buku cerita, tayangan video, dan gambar cetak, sehingga kegiatan belajar cenderung bersifat auditif dan visual pasif. Fasilitator TBM juga menyampaikan bahwa anak memerlukan media yang lebih konkret dan interaktif agar dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan minimnya penguatan dari lingkungan rumah menyebabkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan belum berkembang secara konsisten.

Kegiatan pengabdian diawali dengan tim pengabdian dan fasilitator menyapa anak-anak dan mengajak mereka bernyanyi bersama untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Setelah itu, tim pengabdian memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan bahwa anak-anak akan dipanggil satu per satu untuk mengikuti kegiatan di ruang terpisah. Selama menunggu giliran, anak-anak yang lain dibacakan buku cerita sebagai kegiatan pendamping yang tidak berkaitan langsung dengan materi intervensi agar suasana tetap kondusif.

Kegiatan *pretest* dilakukan secara individual di dalam ruang yang kosong. Anak diminta untuk menebak nama rumah adat yang ditunjukkan melalui media kartu. Setiap kali anak menebak, pengabdian kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai rumah adat tersebut, seperti asal daerah dan ciri khas bangunannya. Setelah seluruh kartu diperlihatkan, kegiatan *posttest* dilakukan dengan meminta anak untuk menebak kembali nama rumah adat atau asalnya guna mengetahui sejauh mana pemahaman yang terbentuk selama sesi berlangsung. Jawaban yang diberikan kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan tabel *checklist* literasi budaya guna mengetahui tingkat peningkatan kemampuan literasi budaya pada masing-masing anak. Skoring dilakukan dengan memberi skor 1 untuk setiap kartu apabila anak menjawab benar.

Pelaksanaan *pretest*, pemberian intervensi menggunakan media kartu rumah adat, serta pelaksanaan *posttest* ditunjukkan pada Gambar 3.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 3. Penerapan Media Kartu Rumah Adat

Media yang digunakan berupa kartu rumah adat berukuran setengah lembar HVS A4, dicetak berwarna dan dilaminasi agar lebih tahan lama serta menarik perhatian anak. Terdapat lima jenis kartu rumah adat yang digunakan, yaitu rumah adat Honai dari Papua, Rumah Kabaya dari Jakarta, Gapura Candi Bentar dari Bali, Rumah Aceh dari Aceh, dan Rumah Gadang dari Sumatera Barat.

Analisis data dilakukan dengan melakukan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan uji *N-Gain score*. Hasil uji tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk menilai efektivitas media dalam proses pembelajaran berbasis literasi budaya.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk membandingkan skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*

	<i>Pretest-Posttest</i>
Z	-2,3920 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,017

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai $Z = -2,392$ dan nilai signifikansi ($p = 0,017 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* setelah diberikan intervensi.

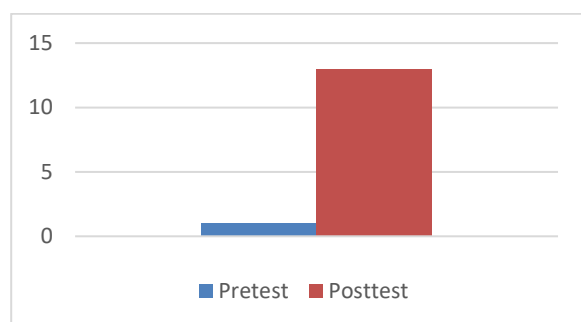
Selanjutnya, untuk mengetahui besar peningkatan kemampuan anak setelah diberikan intervensi, dilakukan perhitungan *N-Gain score*. Skor *pretest*, *posttest*, dan hasil perhitungan *N-Gain* masing-masing subjek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor *Pretest-Posttest* dan Hasil Uji *N-Gain*

Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	Kriteria
1	0	3	0,6	Sedang
2	0	1	0,2	Rendah
3	0	1	0,2	Rendah
4	0	2	0,4	Sedang
5	0	0	0,0	Rendah
6	0	0	0,0	Rendah
7	0	3	0,6	Sedang
8	0	2	0,4	Sedang
9	0	0	0,0	Rendah
10	0	1	0,2	Rendah
Total <i>N-Gain</i>		: 2,6		
Rata-Rata <i>N-Gain</i>		: 0,26		
Rata-Rata Kategori		: Rendah		

Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji pada 10 subjek menunjukkan hasil uji pada 10 subjek, terdapat 6 anak berkategori rendah dan 4 anak berkategori sedang. Peningkatan *N-Gain* rata-rata berkategori rendah dikarenakan anak kurang aktif terlibat saat pemberian intervensi, seperti tidak menjawab saat pertanyaan diajukan dan sulit mempertahankan konsentrasi. Anak yang mengalami kesulitan konsentrasi cenderung ditandai dengan mudah jenuh, tidak fokus, sering berganti aktivitas, dan kurang mampu menyelesaikan tugas [29]. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia prasekolah juga masih memiliki kemampuan perhatian, pemrosesan informasi, dan daya ingat yang terbatas [30]. Perbandingan skor pretest dan posttest secara visual disajikan pada Gambar 4.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 4. Diagram Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh bahwa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), seluruh anak belum mampu menyebutkan nama maupun asal rumah adat yang ditampilkan, dengan total skor *pretest* sebesar 0. Setelah diberikan intervensi menggunakan media kartu rumah adat (*posttest*), terjadi peningkatan di mana total skor keseluruhan anak mencapai 13 poin dari skor maksimum 50 poin pada *posttest*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 26% setelah anak diberikan intervensi. Peningkatan ini menunjukkan

bahwa sebagian besar anak mulai mampu mengenali dan menyebutkan setidaknya satu unsur budaya, baik berupa nama maupun asal rumah adat. Dokumentasi kegiatan pengabdian bersama peserta setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai ditunjukkan pada Gambar 5.



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2025)

Gambar 5. Foto Bersama

Pembahasan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu rumah adat terhadap peningkatan kemampuan literasi budaya pada anak usia prasekolah di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul. Literasi budaya mengacu pada keterampilan anak dalam memahami serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berbudaya mereka [31]. Hal ini termasuk penghayatan terhadap prinsip-prinsip, adat istiadat, kaidah, hingga keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan berbasis masyarakat. Namun, masih banyak generasi muda yang kurang mengenal budaya Indonesia, bahkan sebagian masyarakat belum memahami budaya daerahnya sendiri, sehingga pelaksanaan literasi budaya di Indonesia belum berjalan secara optimal [24].

Kegiatan literasi budaya di TBM Rumah Baca Bintang, Sedayu, Bantul, masih belum maksimal karena kurangnya inovasi dalam penggunaan media pembelajaran. Proses pengenalan budaya daerah telah dilakukan melalui berbagai kegiatan, namun masih terbatas pada budaya Jawa dan belum mencakup budaya luar Jawa, sehingga pemahaman anak terhadap keberagaman budaya Indonesia belum berkembang secara optimal. Situasi ini mengindikasikan bahwa kegiatan literasi budaya membutuhkan penguatan melalui media dan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi anak [32]. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran berbasis literasi budaya diperlukan pada anak prasekolah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran visual yang sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak. Program pengabdian ini bertujuan mengetahui penerapan media kartu rumah adat untuk mengenalkan literasi budaya pada anak prasekolah di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul. Media kartu rumah adat yang dirancang dalam bentuk bolak-balik dengan sisi depan berisi gambar tanpa keterangan dan sisi belakang memuat nama serta daerah asal terbukti membantu anak belajar secara visual dan konkret. Melalui proses pembelajaran ini, anak-anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep budaya secara sederhana.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan [33] yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan unsur budaya dapat menanamkan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, penghargaan terhadap tradisi, dan keterbukaan terhadap keragaman. Selain itu, hasil ini juga memperkuat temuan [34] bahwa pengenalan budaya sejak dini mendorong tumbuhnya kesadaran identitas dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, penggunaan media kartu rumah adat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya anak usia prasekolah, khususnya dalam mengenal dan memahami budaya daerah sebagai langkah awal menuju apresiasi terhadap keberagaman budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media kartu rumah adat berpengaruh positif terhadap pengenalan literasi budaya anak masa prasekolah di TBM Rumah Baca Bintang Sedayu, Bantul. Anak yang semula belum mampu mengenali maupun menyebutkan nama serta asal rumah adat menunjukkan peningkatan kemampuan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media tersebut. Kartu rumah adat yang dirancang secara menarik dan konkret membantu anak memahami konsep budaya secara visual serta memudahkan proses pengenalan terhadap keragaman budaya Indonesia.

Namun, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini belum tentu langsung optimal karena kemampuan daya ingat dan kognitif anak masih terbatas. Selain itu, pelaksanaan intervensi yang hanya dilakukan dalam satu kali pertemuan juga berpengaruh. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk melaksanakan intervensi secara lebih rutin dan berulang agar anak memperoleh penguatan dan pengulangan belajar. Permainan

kartu rumah adat juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan bermain kelompok atau dipadukan dengan aktivitas motorik sederhana, seperti memperbesar ukuran kartu dahulu kemudian bermain lompat menuju kartu yang disebutkan nama dan ciri-cirinya. Kegiatan yang melibatkan gerak tubuh tersebut diharapkan dapat membantu anak lebih aktif, fokus, dan mudah mengingat informasi yang diberikan.

Dengan demikian, media kartu rumah adat dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengintegrasikan literasi budaya ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan dana dan motivasi yang telah diberikan, kepada TBM Rumah Baca Bintang atas kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Novianti Yusuf, N. Siti Tazkia Aulia Al Khoeri, G. Sarlita Herdiyanti, and E. D. Nuraeni, "URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI TUMBUH KEMBANG ANAK," *Jurnal Plamboyon Edu (JPE)*, vol. 1, no. 1, pp. 37–44, 2023.
- [2] K. Wati *et al.*, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 Tahun," *Mesada: Journal of Innovative Research*, vol. 02, no. 02, pp. 1516–1529, Dec. 2025, doi: 10.61253/s788dj90.
- [3] D. N. Afwani, I. M. Lestari, P. M. Pawestri, N. A. Plilasari, D. A. Putri, and A. Widiastuti, "KARAKTERISTIK IBU TERHADAP STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK PRA SEKOLAH UMUR 4-6 TAHUN," *Jurnal Sains Kebidanan*, vol. 4, no. 1, pp. 36–43, May 2022, doi: 10.31983/jsk.v4i1.8441.
- [4] L. Haryani and L. Liana Sari, "PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI DALAM PENDEKATAN HOLISTIK: TINJAUAN LITERATUR," *Jurnal Kesehatan Kartika*, vol. 21, no. 1, pp. 9–16, Apr. 2026, doi: 10.26874/jkkes.v21i1.472.
- [5] Y. Anisa, "Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Journal of Chilhood Education, Development and Parenting*, vol. 1, no. 3, pp.

- 221–231, 2023, doi: 10.28926/bocil.v1i3.1283.
- [6] M. M. Rafli Al Thoriq *et al.*, “Penguatan Literasi Kebahasaan Anak Melalui Pendekatan Edukatif Krida Kartu TAMITA,” *Jurnal Pengabdian Sosial*, vol. 3, no. 2, pp. 324–329, Dec. 2025, doi: 10.59837/2xvav035.
- [7] Achmad Zukhruf Alfaruqi and Nurwahidah, “Reflection on Indonesia’s PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence,” *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, vol. 15, no. 1, pp. 11–19, Mar. 2025, doi: 10.37630/jpi.v15i1.2559.
- [8] R. Rupnidah and D. Suryana, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Jurnal PAUD agapedia*, vol. 6, no. 1, pp. 49–58, Jun. 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.48199.
- [9] M. Nawir, F. Ramadhani, R. Nurismi, and St. K. Khotimah, “Gerakan Literasi Budaya dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Identitas Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 1123–1131, May 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i2.3371.
- [10] E. Laena, N. Hoerniasih, and I. R. Meilya, “PERAN TUTOR DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA MENGGUNAKAN BUKU CERITA BERGAMBAR PADA PROGRAM KELAS PRA-SEKOLAH (KePra) DI TBM LENTERA PUSTAKA KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR,” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, vol. 8, no. 1, pp. 39–45, Feb. 2023.
- [11] M. K. Dewi, “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan berbasis Budaya Lokal Di RA Hidayatul Athfal Prambon Nganjuk,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 5, no. 01, pp. 2248–2257, Oct. 2024, doi: 10.37680/almikraj.v5i01.8418.
- [12] Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, *MATERI PENDUKUNG LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- [13] Annisa Dwi Hamdani, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat, “Minimnya Literasi Budaya dan Kewargaan Dapat Mereduksi Nilai Karakter Kebangsaan,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 140–147, Dec. 2023, doi: 10.55606/cendekia.v4i1.2348.
- [14] O. P. Inderasari *et al.*, “Pengembangan Karakter Anak melalui Literasi Budaya Berbasis Cerita Rakyat NTB Bermitra dengan Tbm Literasi Lumbung Lombok Sengkerang,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 2, pp. 1168–1182, Apr. 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i2.7111.
- [15] G. Resa Wulandari, N. Dorlina Simatupang, Y. Matheos Lasarus Malaikosa, and M. Dwi Widayanti, “Pengembangan Buku Cerita Permacil Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Kumara Cendekia*, vol. 13, no. 2, pp. 149–163, 2025, doi: 10.20961/kc.v13i1.101104.
- [16] Hasbi, “Profesionalisme Guru Paud Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Berbasis Bermain Dan Kreativitas Anak,” *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, vol. 1, no. 3, pp. 23–32, Oct. 2025, doi: 10.64690/e-mas.v1i3.435.
- [17] N. Zakiyah, N. Fajrie, and A. Bakhruddin, “Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Literasi Budaya Pada Anak Penghasil Produk Genteng di Desa Kembang Getaan Dukuhseti Pati,” *Jurnal Educatio*, vol. 10, no. 4, pp. 29–36, 2024, doi: 10.31949/educatio.v10i1.6594.
- [18] A. Yandi, A. Nathania Kani Putri, and Y. Syaza Kani Putri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review),” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, vol. 1, no. 1, pp. 13–24, Jan. 2023, doi: 10.38035/jpsn.v1i1.
- [19] M. Ayu Anggreni and A. Fachrurrazi, “Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Membangun Identitas Budaya Pada Anak Usia Dini,” *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 172–187, Jan. 2025.
- [20] A. Hidayat, M. Arfah, A. Mutawakkil, M. J. Parsi, I. S. Limbong, and M. A. Maharani, “PEMBERDAYAAN NILAI BUDAYA DAN KONSERVASI LEWAT PERMAINAN KOMODO TANGGA DI PULAU RINCA,” *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, vol. 8, no. 1, pp. 117–127, Jan. 2026, doi: 10.33480/abdimas.v8i1.7288.
- [21] S. Nichla Choirin Attalina, A. Efendi, N. Niswah, and V. Almayra Nugroho, “Efektivitas media pembelajaran berbasis virtual reality (VR) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman materi pada siswa sekolah dasar,” *Journal Tunas Bangsa*, vol. 11, no. 1, pp. 31–43, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa>
- [22] F. Laili, Musayyadah, and S. Farida, “Implementasi Media PUZDAYA (Puzzle Budaya) dalam Mengenalkan Literasi Budaya Madura pada Anak Usia Dini,” *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, vol. 24, no. 2, pp. 626–635, Jun. 2025.

- [23] M. S. I. Lubis, R. Rahim, A. Nasution, N. Nurhayati, P. Anggraini, and D. Sartika, "IMPLEMENTASI PENGGUNAAN ALAT EDUKASI KARTU BERGAMBAR (FLASH CARD) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA," *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, vol. 5, no. 2, pp. 71–76, Nov. 2023, doi: 10.33480/abdimas.v5i2.4716.
- [24] N. F. F. Fitriyyah, C. Huda, R. Solikhin, and J. Sulianto, "PENERAPAN MEDIA NUSACARD BERBASIS KEBERAGAMAN UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BUDAYA KELAS IV," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, vol. 4, no. 3, pp. 297–305, 2024.
- [25] M. Waruwu, S. N. Pu'at, P. R. Utami, E. Yanti, and M. Rusydiana, "Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 917–932, Feb. 2025, doi: 10.29303/jipp.v10i1.3057.
- [26] J. R. . Fraenkel, N. E. . Wallen, and H. H. . Hyun, *How to design and evaluate research in education*, Tenth Edition. McGraw-Hill Education, 2018.
- [27] I. D. Lestari, D. Ratnasari, and U. Usman, "Profil kemampuan literasi bahasa, literasi budaya dan kewargaan pada mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa," *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, vol. 3, no. 3, pp. 312–319, 2022.
- [28] M. H. Maulidah and N. I. S. Rakhmawati, "PENGARUH MEDIA GAME CHILD INDONESIAN CULTURE (CICU) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI BUDAYA ANAK USIA 5-6 TAHUN," *TARBAWI: Journal on Islamic SEducation*, vol. 7, no. 1, pp. 58–71, 2023.
- [29] F. Kartika Kaiman, "ANALISIS KESULITAN KONSENTRASI ANAK USIA DINI ALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PAUD TK SANTA CLARA RUTENG," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, vol. 10, no. 4, pp. 142–145, Apr. 2026.
- [30] U. Rohmah, "Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, pp. 130–138, Feb. 2025, doi: 10.31004/obsesi.v9i1.5918.
- [31] S. Fadillah, Y. Novitasari, and A. Atika Putri, "Peran Guru dalam Pengembangan Literasi Budaya dan Kewargaan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD*, vol. 8, no. 2, pp. 480–488, Jun. 2024, doi: 10.33222/pelitapaud.v8i2.3984.
- [32] A. Nurjanah, R. Riusdi, N. Naimah, and Y. Rohimah, "Learning Strategies of Local Cultural Literacy in Early Chidhood," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, vol. 11, no. 2, p. 217, Dec. 2023, doi: 10.21043/thufula.v11i2.21350.
- [33] I. Verdinata, "Analisis Literatur Terhadap Strategi Implementasi Tari Tradisional pada Anak Usia Dini dan Efektivitasnya dalam Penanaman Nilai Budaya Regilius," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, vol. 5, no. 2, pp. 342–361, Aug. 2025, doi: 10.37252/quranicedu.v5i2.1725.
- [34] I. T. Prihatini, S. Muntomimah, and H. Anggraini, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Budaya Jawa," *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 269–282, Jun. 2025, doi: 10.31326/jcpaud.v8i1.2271.